KontraS

Mei Lawan / *Arsip Luka* / Arsip Perlawanan

SWARA

VOL.4

Pendahuluan

Halo Warga,

KontraS kembali mengeluarkan Zine Swarga edisi 4 dengan tema Zine “MeiLawan: Arsip Luka, Arsip Perlawanan”. Peristiwa Mei 1998 merupakan salah satu titik penting dalam sejarah demokrasi dan hak asasi manusia di Indonesia. Tragedi tersebut tidak hanya meninggalkan luka mendalam bagi korban dan keluarga korban, tetapi juga menjadi pengingat atas pentingnya menjaga ruang demokrasi, kebebasan sipil, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Zine “MeiLawan: Arsip Luka, Arsip Perlawanan” dirancang sebagai ruang dokumentasi, refleksi, dan ekspresi kolektif untuk menghidupkan kembali ingatan publik terhadap peristiwa Mei serta menghubungkannya dengan situasi sosial-politik hari ini. Melalui tulisan, ilustrasi, puisi, arsip visual, dan pengalaman personal, zine ini diharapkan menjadi medium edukasi publik sekaligus ruang aman bagi generasi muda untuk memahami pentingnya demokrasi, solidaritas, dan perjuangan hak asasi manusia.

Zine ini adalah cara kami merawat ingatan. Tentang kekerasan. Tentang yang dilenyapkan. Tentang ketidakadilan yang dibiarkan. Dan tentang harapan yang terus tumbuh — bahwa kebenaran akan menang, selama kita menolak bungkam.

01

Negara yang Tak Pernah Belajar dari Luka

-Wafiq

MEIlawan bukan sekadar mengingat luka, tetapi menjaga ingatan supaya kekerasan tidak kembali menjadi kebiasaan negara. Di Indonesia hari ini, militerisme hadir bukan hanya lewat senjata, melainkan melalui cara kuasa membungkam kritik, mengawasi ruang sipil, dan menempatkan aparat di berbagai urusan yang seharusnya dijalankan warga sipil.

Penolakan warga terhadap perampasan tanah, tambang, hingga proyek strategis sering dibalas intimidasi dan kekerasan. Aktivis, mahasiswa, dan masyarakat adat masih berhadapan dengan ancaman ketika mempertahankan hak hidupnya. Arsip luka itu tersimpan dalam tubuh korban, dalam tangisan keluarga, dan dalam ingatan publik yang terus dipaksa lupa. Karena itu, melawan militerisme berarti menjaga demokrasi tetap hidup, agar negara tidak kembali berdiri di atas rasa takut rakyatnya.

Mei Tidak Pernah Pudar

-Naya Andika

Suar bunyi para korban terus berkumandang
Berdiri tegas di hadapan para penguasa
Bak mencari jawaban yang tak kunjung didengar

Mana keadilan itu tuan? kami menanti di sini
Menolak tunduk pada waktu yang semakin membusuk
Puluhan tahun berteriak “reformasi”!
Ah, yang asli hanyalah “reformati”!
Mati pikiranmu, mati nuranimu, mati penglihatanmu
Lalu apa yang diharapkan?

Dibawah terik yang membakar, payung-payung hitam yang mengembang
Kami hanya ingin mendengar “keadilan”
Mei, bukan hanya sekedar lembaran kalender kosong
Tapi sebuah ingatan yang tidak boleh pudar
Sebab pudar ingatan, pudar juga akan kemajuan

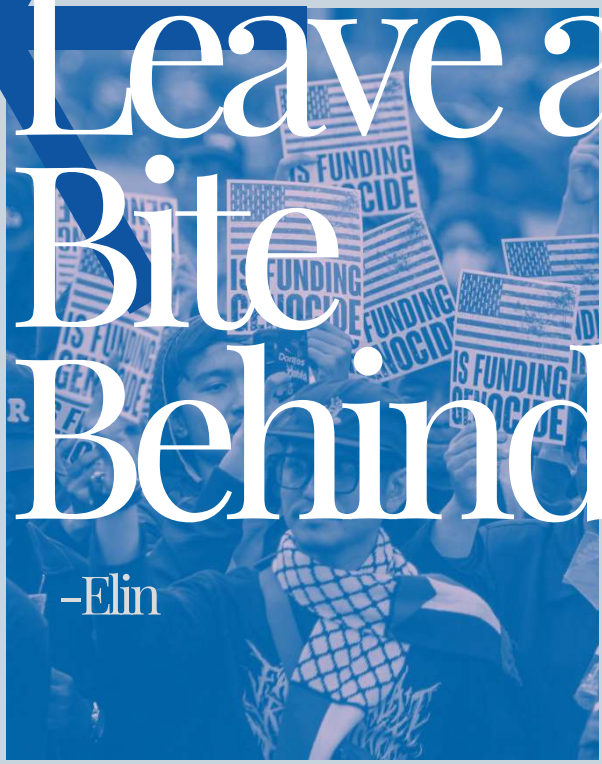
BAPAK IBU BERHARAP KAMU
TIDAK MEMBENCI KAMI, NAK
SEBAB TELAH MELAHIRKAN



& MEMBIARKANMU TUMBUH
DI NEGARA YANG TIADA HENTI
MEMPRODUKSI BERITA BURUK

ATASNAMADIMASTS

My Boyfriend Brings Up Palestine Every Time I Leave a Bite Behind



My boyfriend brings up Palestine every time I leave a bite behind. Yes he does. Every time I leave food on my plate, he starts talking about the children in Palestine. He tells me how those children spend their days among ruins, their small hands familiar with rubble far too early in life. Hunger follows them everywhere. About how they no longer ask for favorite meals, only another chance to make it through tomorrow.

For nearly eight decades, they have endured loss in countless forms. Some were taken by the cold, others by the relentless heat, and between changing seasons, suffering has continued in ways too many to name.

Their blood has been oozing and even with their open wounds, they persist and find their ways to the dictionaries they give us 'gauze' and all we could do is helplessly 'gaze' through screens through screams.

From the River to the Sea, it has been red and bloody.

From the River to the Sea, they will be victoriously free.

From the West to the East, those with hearts that are alive, rising.

From the North to the South, those on the right side of history, resisting.

And for the speck of evil, the stain to humanity, you will live in an endless loop of misery. And I find peace in knowing that you are doomed for an eternity.

One day the sun will rise on you once more. And may your children and your children's children leave their footprints along the riverbank, all the way to the sea, where they will laugh, they will play, they will share food, as they have many years before and will again.

And may "Palestine" never leave your lips, their lips, our lips.



Speak the name and forbid ”Palestine” be spoken as a eulogy for a people and a land not dead.

Speak the name of your people, your land, your traditions, your memories.

And with every cry of ”Palestine,” hear the world’s solemn prayer and promise, to a future you already made certain, that your people will never be destroyed.



23 Mei 1997: Kota, Asap, dan Amarah

-Harfin Shad

Tragedi Jumat Kelabu Banjarmasin menjadi salah satu luka besar di masa Orde Baru. Kerusuhan yang pecah saat kampanye Pemilu 1997 itu menewaskan ratusan orang dan menghancurkan banyak tempat di Banjarmasin.

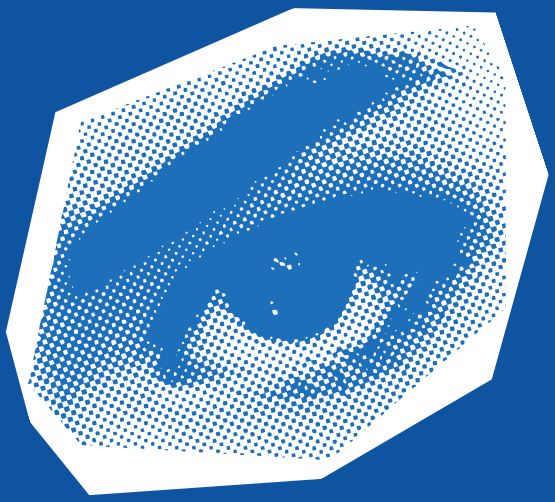
Namun peristiwa ini perlahan jarang dibicarakan. Banyak orang lebih mengingat Orde Baru sebagai masa pembangunan dan stabilitas, sementara kekerasan terhadap rakyat justru dilupakan. Padahal, Jumat Kelabu menunjukkan bagaimana kemarahan masyarakat yang lama dipendam akhirnya meledak di tengah situasi politik yang penuh tekanan. Mengingat tragedi ini penting agar sejarah tidak dibersihkan begitu saja. Sebab, saat luka lama dilupakan, kekuasaan bisa dengan mudah mengulang kesalahan yang sama kepada rakyatnya.



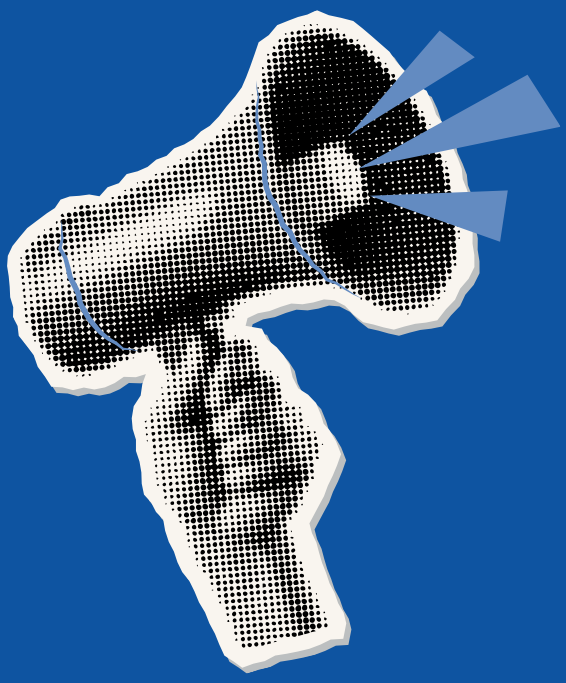
Kerikil Kecil Dalam Sepatumu

-Aprila Ajeng Sekar

Di bawah nyamannya sepatu kekuasaan,
Ada sesuatu yang kecil dan mengganjal,
tak terlihat namun melukai.
Ia adalah kerikil yang merangsek masuk dan menolak diam di telapakmu.
Ia bukan ancaman besar, ia hanya gangguan kecil yang tak pernah kau perhitungkan.
Ia hanya suara yang lirih, serak, dan kadang tersendat.
Yang kerap ditertawakan, yang kerap ditangkap.



Tapi bukankah justru luka kecil yang sering membuatmu pincang?
Daripada gas dan peluru yang kau tembakkan?
Dulu, kau menyebut kerikil itu sebagai komunis,
Agar bisa menutup mulut siapapun yang bertanya.
Kini kau menyebutnya sebagai anarkis, subversif.
Agar bisa membungkam siapapun yang berbeda.
Sejarah rupanya pandai berkamuflase,
Nama boleh berganti, namun wajahnya tetap sama.
Wajah kaku yang alergi pada kebebasan.



Di ujung jalan tubuh-tubuh tergeletak, terinjak, terbakar, dan terlindas.
Sementara sistem terus berdiri tegak, angkuh, dan dingin.
Tak ada yang berubah, hanya rentetan korban yang terus bertambah.
Birokrasi tertidur pulas, kebenaran dipoles, dan rezim terus menutup telinga.
Namun di tengah riuhnya perayaan kekuasaan itu,

Nama-nama yang hilang terus menuntut untuk disebut.
Bukan sebagai angka statistik, namun sebagai ingatan.
Bahwa mereka yang gugur tak akan pernah bisu.

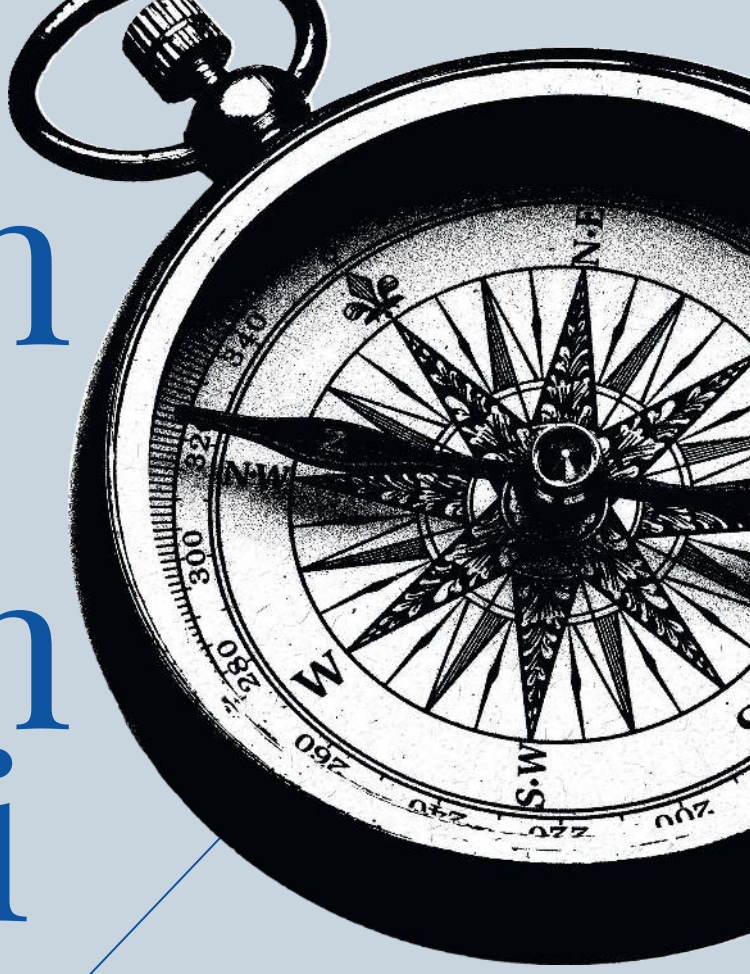
Setiap yang terkubur akan kembali sebagai bisik,
Menyelinap di antara mimpi indahmu, tanpa permohonan, tanpa ampunan.
Suara mereka akan terus menggantung di udara,
Berputar di sela gedung, menggedor pintu-pintu yang rapat terkunci.
Setiap luka menjadi gema, setiap gema menjelma jadi bara.



Kerikil kecil itu akan terus ada di sana,
Menetap di sela langkahmu yang congkak, menyempil pada meja keadilan yang semakin koyak.
Selama kau terus melangkah diatasnya, kau akan merasakan pedihnya.
Dan selama keadilan terus dibiarkan seperti luka yang menganga,
Kerikil kecil itu tak akan pernah berhenti menggores kulit penginjaknya.


WE STAND WITH
ANDRIE
AGAINST
MILITARISM
RAGING CATS

Tetaplah Berani, Tetaplah Bernyali



-M.S. Bintang

Indonesia hari ini adalah hasil dari apa yang telah di tanam dan di cabut sebelum ajalnya. Tegak berdirinya aktivis yang lantang karena matinya keadilan dan penghukuman terhadap pelaku pelanggaran HAM. Penghilangan nyawa atas kebenaran, dibungkam nya suara penyair, pemerkosaan 98 dan penyiraman air keras Andrie Yunus dan Hak-hak rakyat yang tak adil adalah bukti nyata tumpulnya hukum di negeri yang katanya kaya ini.

Dimana kah nurani negeri ini? Sudah keranjingan kekuasaan kah kalian atas hal-hal yang memperkaya segelintir orang. Tapi kita percaya kebenaran, menabur keberanian. Tetap berteriak di depan istana setiap hari kamis, agar pemerintah berusaha mengusut kasus satu persatu. Menguak kebenaran, menyatukan nyali kita, meski negara telah menghapus dan menulis ulang sejarah berdarah Negeri ini.

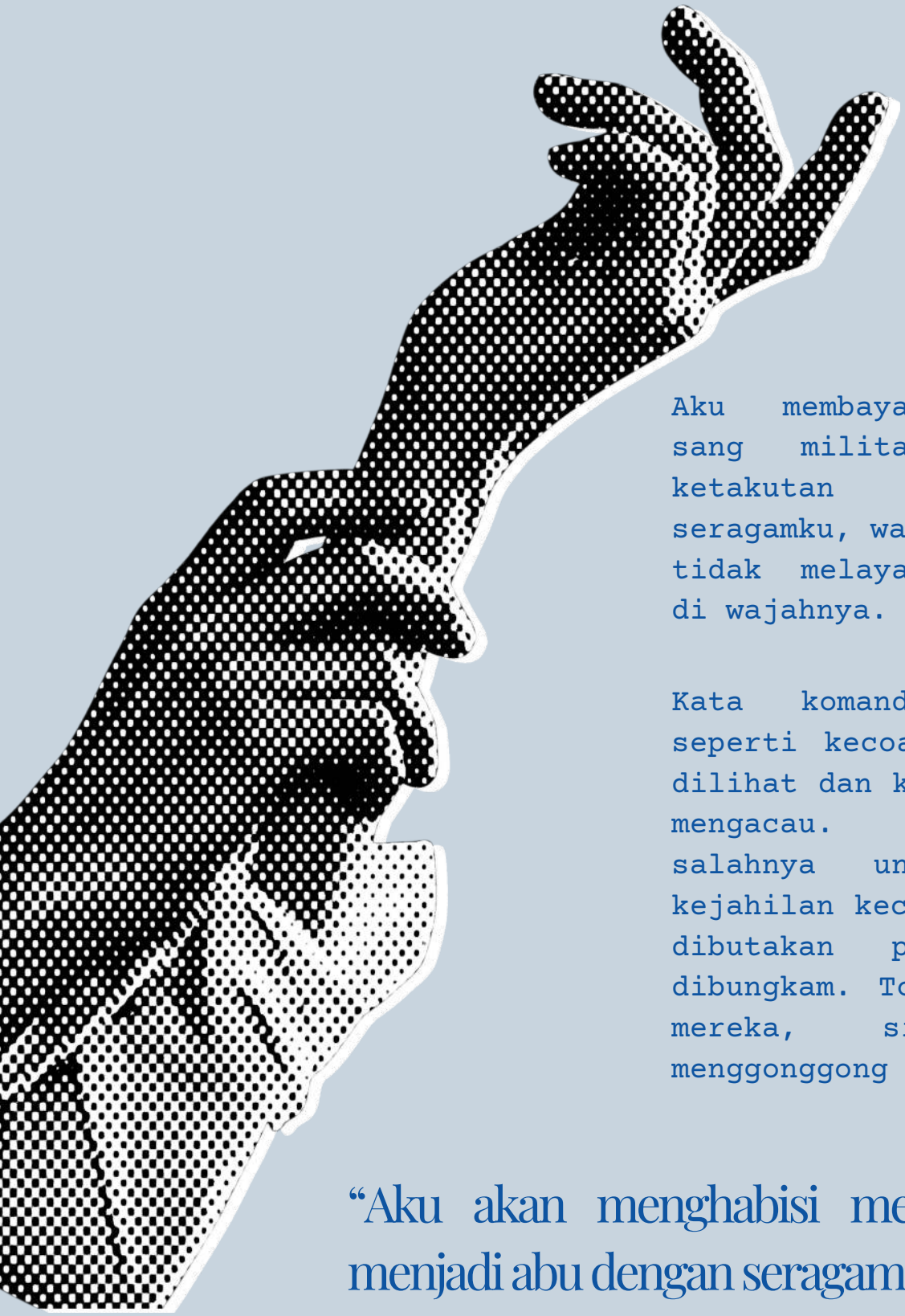
SERDADU

-Dewa Bakka Mattaliu To Barrani

“Ini adalah jalan yang benar. Aku tidak pernah salah, aku dilindungi hukum”

Ini adalah mantra untuk orang-orang spesial sepertiku, kata sang komandan Aku berusaha menerka-nerka apa arti kata itu, tapi dengan seragam ini aku tidak perlu banyak tanya.

Aku menatap pantulan diriku di cermin. Seluruh tubuhku terasa kaku, badanku berubah menjadi sesuatu yang tidak ku kenali, dan mataku perlahan-lahan menjadi kosong tanpa jiwa.



Aku membayangkan wajah sang militan menggigil ketakutan melihat seragamku, walaupun aku tidak melayangkan tangan di wajahnya.

Kata komandanku mereka seperti kecoa, tidak enak dilihat dan kerjanya hanya mengacau. Tidak ada salahnya untuk membuat kejahilan kecil, satu mata dibutakan paksa, mulut dibungkam. Toh, ini salah mereka, siapa suruh menggonggong terus?

“Aku akan menghabisi mereka menjadi abu dengan seragamku”

Ucapku, sembari melihat figurku yang tegap seperti robot di cermin.

Aku menjadi mesin penghancur.



THEY ARE EVERYWHERE BUT CIVIL COURT

Pelacur Patriotisme

-Zayd Maovladina

Para mereka datang dengan seragam yang tak pernah lusuh, dengan kepala yang tegak menyibak kerumunan, dan dengan keangkuhan jiwa yang mengendap bagaikan kanker yang diam-diam membunuh, sejatinya hanya pelacur patriotisme yang berdandan dengan jargon-jargon kosong.



Para mereka adalah parasit di tubuh yang seharusnya berdaulat; yang dengan ganas menghujam setiap kemerdekaan, merampas setiap ruang gerak yang bertumbuh, dan mengebiri setiap napas kebebasan yang tumbuh di luar kendali mereka.

Kini saatnya menjadi instrumen yang meruntuhkan kontradiksi itu. Impian soal masa depan ideal di bawah altar militerisme adalah fetis yang harus kita kubur sebelum ia sempat menjadi rahim bagi generasi yang akan datang. Selama kita memilih diam, kita bukan sekadar penonton, kita adalah batu bata yang menyusun tembok penjara kita sendiri.



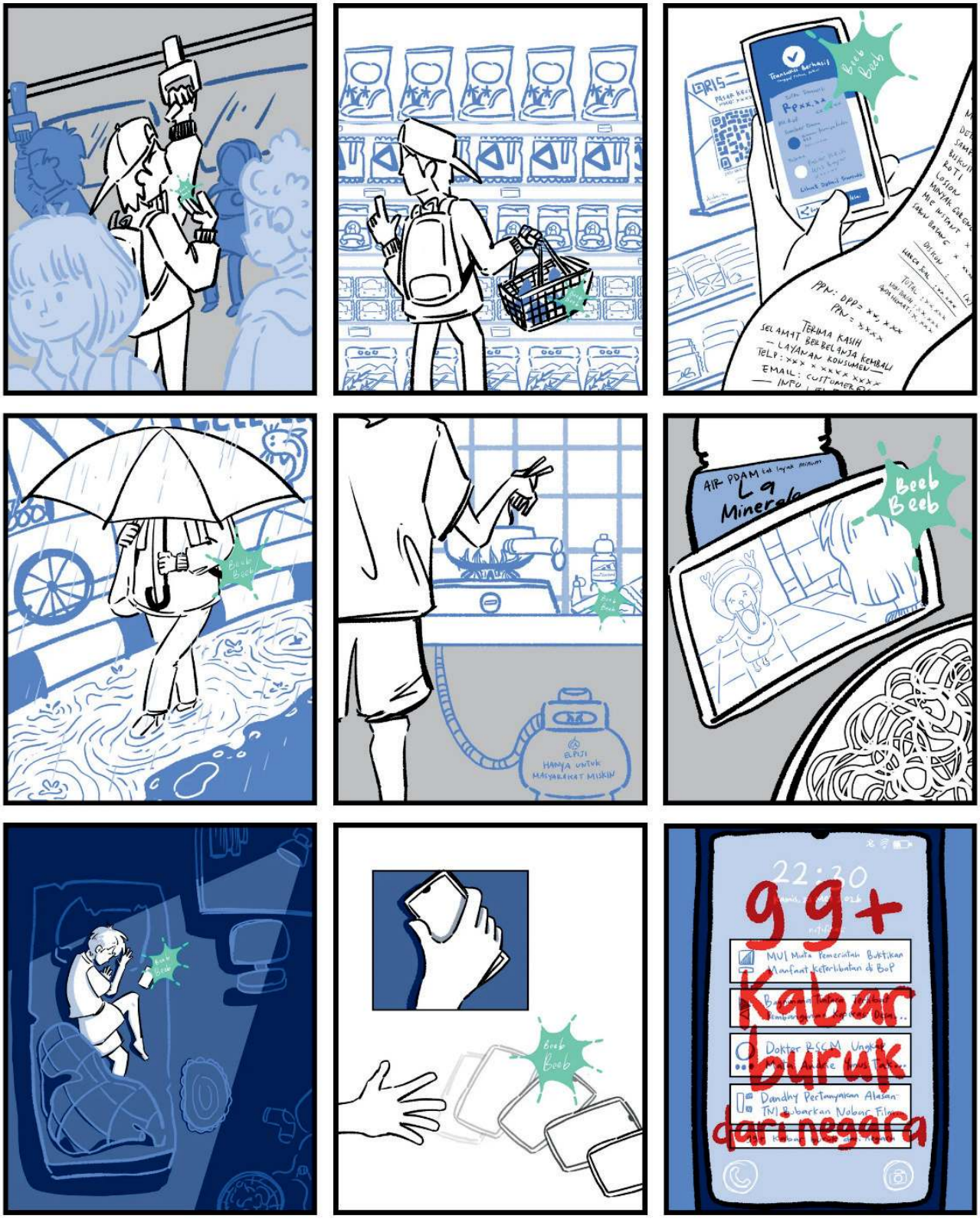


Tangan Besi di Negara Demokrasi

-Hsbaldk

Ini tentang sepatu yang menginjak hak kita untuk bersuara di atas tanah air. Ketika sebuah pikiran dianggap ancaman, di sana militerisme menunjukkan wajah aslinya. Lantas kau sebut apa demokrasi jika aspirasi dibalas represi? Kau sebut apa mengayomi jika hadirmu mengintimidasi? Rakyat adalah pengingat bahwa di balik tangan besi penguasa, masih ada denyut kewarasan yang menolak tunduk pada tirani.

Notifikasi


Beeb Beeb
Transaksi Berhasil
PPN: DPP = xxx
PPh = xxx
TERIMA KASIH
SELAMAT BERBELANJA KEMBALI
— LAYANAN KONSUMEN —
TELP : xxx xxxxx xxxx
EMAIL: CUSTOMER@
— INFO
AIR PDAM tak layak minum
Beeb Beeb
ELPIJI
HANYA UNTUK
MASYARAKAT MISKIN
Beeb Beeb
99+
Kabar buruk dari negara
MU[Mula Pemerintah Butirkan Manfaat Keterlibatan di BoP
Dandhy Pertanyakan Alasan TNI Bebaskan Nobar Film

MENGHAPUS INGATAN



Kodhok Melet



Militer: Alat untuk Memuluskan Ambisi Ekonomi-Politik Prabowo

-Teddy Chrisprimanata Putra

Gejala militerisasi yang ditunjukkan Indonesia belakangan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan doktrin Dwifungsi ABRI di era Orde Baru. Jika di masa puncak kejayaannya, Dwifungsi menempatkan militer di banyak pos-pos strategis, dari tingkatan pusat hingga daerah, kini militer digunakan sebagai alat memuluskan ambisi ekonomi-politik rezim, baik Jokowi di periode sebelumnya, hingga kini semakin menguat di rezim Prabowo Subianto.

Perluasan peran TNI dalam berbagai urusan non-pertahanan adalah gejala yang kuat bahwa kekuasaan kini memanfaatkan karakter organisasi militer yang hierarkis, disiplin, dan efisien guna mempercepat implementasi program-program unggulan kekuasaan—sebut saja MBG dan KDMP. Dan pada akhirnya, militer tidak hanya sekedar aktor untuk menjaga pertahanan negara, tetapi juga berpotensi untuk mendorong personalisasi kekuasaan yang hari ini semakin tersentral ke tangan Prabowo Subianto.



Duri-Duri Mawar

-Dwinda Seto



Sekuntum mawar merah yang kau berikan di tanah itu adalah bencana lintas masa.

Kedatanganmu yang merampas tanah, seolah lahan kosong, lalu kau teror sembari kau injak mereka.

Apakah ada maafmu ibu papua, atas kiriman mawar-mawar ini, yang aromanya sungguh anyir dalam hari-hari memalukan.

Karena perih duri di tanah ini, ternyata tertancap dan mengakar melampaui masa, menggandakan diri menjadi ironi, bukan sekadar ajakan ikut republik ini.



Sudah Waktunya

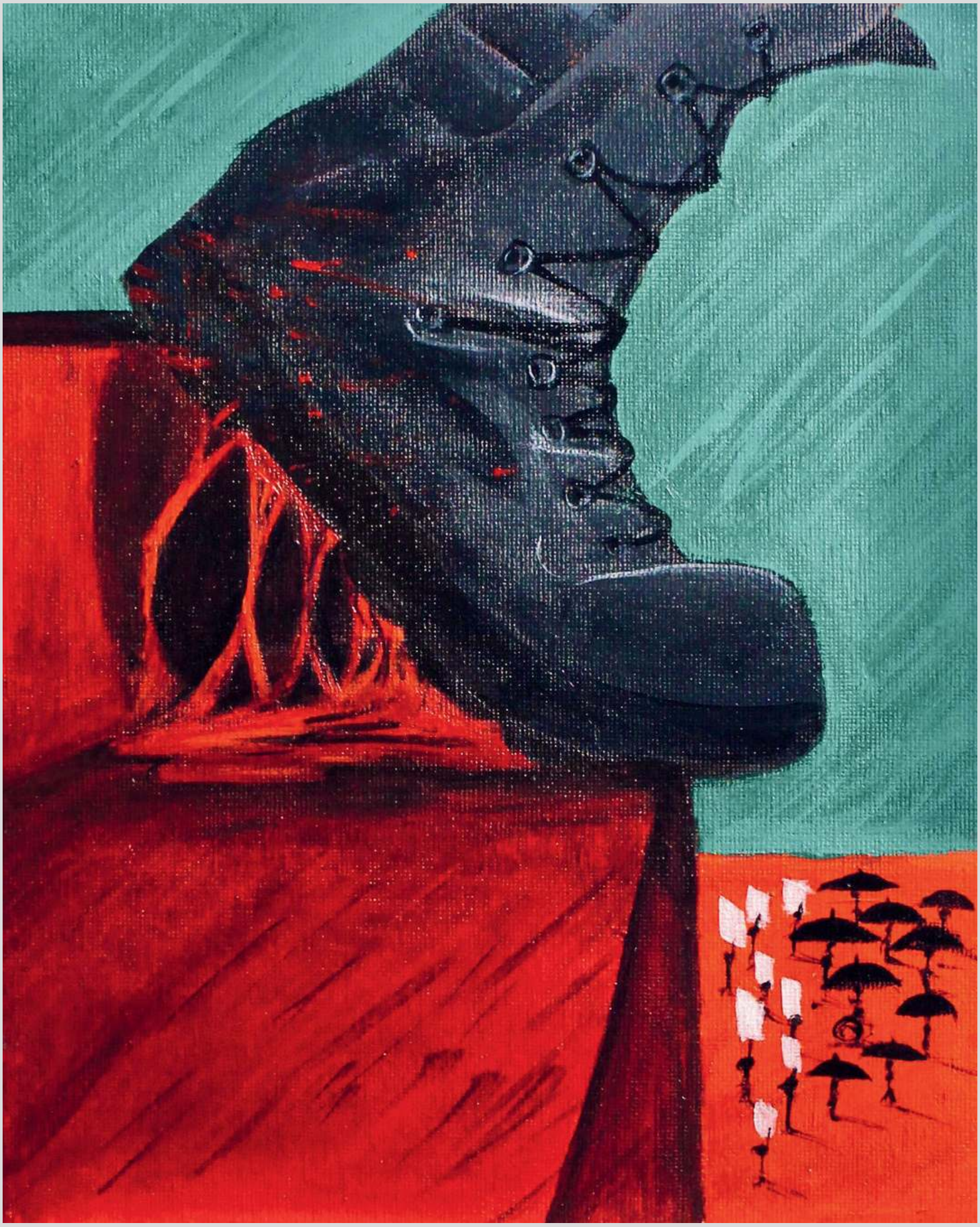
-Gietan G.

Loreng-loreng tumpah
ke jalanan

Melumat desa
mengepung kota

Jangan hanya menonton
mereka menenteng
senjata!

Tamansari,
April 2026



-Vanesha Junita

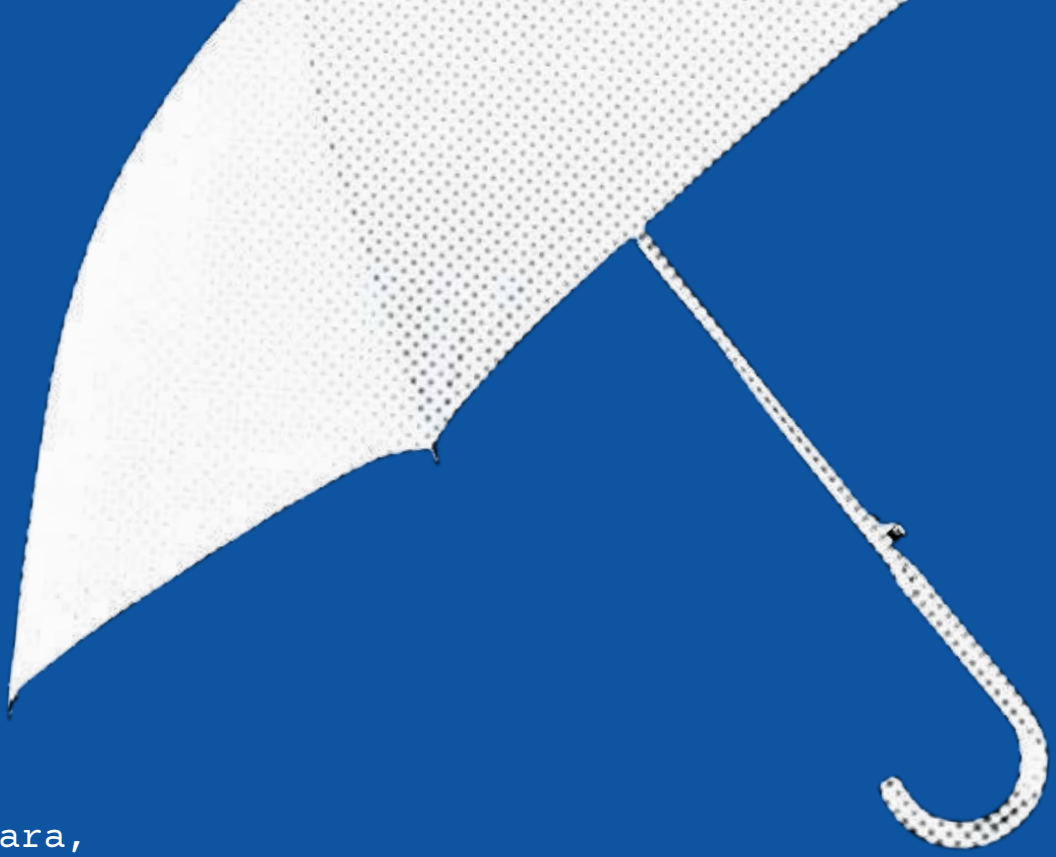


Pendar

-Khansa Naura Mufidah

Di antara payung-payung hitam,
suara-suara itu menggema.
Menahan jarum jam yang menggerus ingatan.
Melawan sunyi tak berkesudahan.
Memantik bara api dalam gulita tak berujung.

Namun sunyi tetap tinggal, berselimut
gulita.
Mengaburkan apa yang terjadi hari itu,
membungkam suara letupan bedil,
menelan jerit tangis tubuh yang
direnggut.



Sementara,
di lorong gelap tanpa cahaya,
tinggalah jiwa-jiwa yang hidup selamanya.
Jiwa-jiwa yang terjebak,
dalam hampa dan sunyi abadi,
terus menunggu terang di ujung jalan.

“Tuhan, salahkah aku lahir di sini?”,
“Ibu, aku tak bisa pulang”

Suara-suara mereka tak pernah sampai.
Melebur dalam sunyi.

Di tanah yang terus menimbun ingatan,
api-api kecil dipadamkan.
Ditenggelamkan, disiram, dan entah apalagi.
Setitik nyala yang tersisa,
menolak padam.
Bara kecilnya saling memantik,
menolak gelap menjadi abadi.



Asin

-Biwara Nala Seta

Biru Laut, mereka masih
sama saja.
Masih pandai ketakutan
pada orang-orang
yang suaranya terlalu
nyaring
untuk ditenggelamkan.

Dulu tubuhmu dilempar ke
dasar lautan
supaya sejarah ikut karam
dan ingatan dipaksa asin
sendirian.

Sekarang caranya lebih modern.
Lebih rapi dan wangi dari ruang penyiksaan.

Tak perlu lagi repot menculik orang
diam-diam tengah malam.
Cukup siram wajahnya dengan air keras
lalu cuci tangan
sambil berkata di depan kamera

“itu urusan pribadi.”

Ya, ya, ya.

Mereka memang selalu lihai
mencuci darah dengan kalimat.

Biru Laut,
di sini keberanian masih sering pulang
dengan tubuh yang tak lagi utuh.

Kalau tidak diborgol, diteror.
Kalau tidak diteror, dilukai.
Kalau tidak bisa dibuat diam,

dibikin takut hidup lebih lama.

Dan orang-orang bengis itu
akan tetap tidur nyenyak
setelah meninggalkan luka
di wajah seseorang.

Tanpa rasa bersalah.
Seolah kulit yang melepuh
Adalah harga yang harus ditempuh

Mereka pikir suara tinggal di satu tubuh.

Padahal satu mulut dibungkam,
seribu kepala lain menolak diam

KontraS